Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume. 4 Nomor. 3 Agustus 2026
e-ISSN :2987-8586; p-ISSN :2987-8594, Hal.34-47
DOI: https://doi.org/10.59061/guruku.v4i3.1479
Tersedia: https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/GURUKU

Pengalaman Guru Menggunakan Media Digital dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus

Muhammad Bayu Malfandrea Tarigan[1*], Sri Nurhayati Selian[2]
[1-2]Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia
Email: belajarpsikologi25@gmail.com[1], seliansrinurhayati@gmail.com[2]
**Penulis Korespondensi: belajarpsikologi25@gmail.com*

Abstract*. This study aims to explore teachers' experiences in utilizing digital media as an intervention tool for children with special needs (ABK). A qualitative approach with a phenomenological design was employed to understand teachers' subjective experiences in integrating digital media into intervention practices. The participants consisted of three teachers selected through purposive sampling, with the criteria of teaching in special schools (SLB) or inclusive education settings and having at least one year of experience using digital media for ABK interventions. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation, then analyzed using thematic analysis. The findings revealed seven major themes: digital media as a tool to enhance ABK engagement, adaptation of digital media to children's characteristics, challenges in implementation, teachers' strategies for optimizing digital media use, professional competence development, the impact of digital media on ABK development, and the meaning of digital media utilization for teachers. The results indicate that digital media supports improvements in attention, motivation, communication, academic skills, independence, and social interaction. However, challenges remain, including limited facilities, internet accessibility, and teachers' digital competencies. Teachers overcome these barriers through adaptive strategies, enabling digital media to support more effective, individualized, and inclusive interventions in special education.*

Keywords*: Children With Special Needs; Digital Media; Inclusive Education; Intervention; Teachers.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman guru dalam menggunakan media digital sebagai bagian dari intervensi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif guru dalam memanfaatkan media digital pada proses intervensi. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mengajar di sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah penyelenggara pendidikan inklusif serta memiliki pengalaman menggunakan media digital dalam intervensi ABK selama minimal satu tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menghasilkan tujuh tema utama, yaitu media digital sebagai sarana meningkatkan keterlibatan anak berkebutuhan khusus, penyesuaian media digital dengan karakteristik anak, tantangan dalam penggunaan media digital, strategi guru dalam mengoptimalkan penggunaan media digital, perkembangan kompetensi profesional guru melalui penggunaan media digital, dampak penggunaan media digital terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, serta makna penggunaan media digital bagi guru dalam intervensi. Temuan menunjukkan bahwa media digital berkontribusi dalam meningkatkan perhatian, motivasi, komunikasi, kemampuan akademik dasar, kemandirian, dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, akses internet, serta kompetensi digital guru. Meskipun demikian, guru mampu mengembangkan berbagai strategi adaptif sehingga media digital menjadi sarana yang mendukung intervensi yang lebih efektif, individual, dan inklusif. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kompetensi guru, penyediaan sarana pendidikan, serta penguatan kebijakan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan khusus.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Guru; Intervensi; Media Digital; Pendidikan Inklusif.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Menurut Selian (2024), perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan media digital dalam proses

Naskah Masuk: 29 April 2026; Revisi: 30 Mei 2026; Diterima: 01 Juli 2026; Tersedia: 09 Juli 2026

pembelajaran menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Sejalan dengan itu, penggunaan teknologi digital semakin banyak dimanfaatkan sebagai pendukung proses belajar yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Salsabilla & Selian, 2026).

Dalam konteks pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana intervensi yang dapat mendukung perkembangan akademik, komunikasi, sosial, motorik, dan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK). Marziah et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media berbasis video dan media digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penyajian materi yang lebih menarik dan interaktif.

Berbagai bentuk media digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video edukasi, permainan edukatif, serta perangkat komunikasi digital memberikan kesempatan kepada guru untuk menyajikan pembelajaran yang lebih individual sesuai karakteristik peserta didik (Ningsih et al., 2025; Selian, 2024). Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun sensorik yang berbeda sehingga membutuhkan layanan pendidikan dan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya.

Aulia dan Selian (2026) menegaskan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik psikososial yang unik sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pendampingan. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan intervensi yang diberikan kepada anak (Akram & Selian, 2026; Selian, 2023).

Penggunaan media digital memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, serta mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik. Penyajian materi secara visual, auditori, maupun multisensori melalui media digital dapat membantu mengatasi berbagai hambatan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Marziah et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis video mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan, sedangkan Salsabilla dan Selian (2026) menemukan bahwa teknologi digital memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan motivasi pengguna.

Meskipundemikian, implementasi media digital dalam intervensi ABK tidak selalu berjalan optimal. Guru sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan mengenai penggunaan teknologi, kesulitan memilih media

yang sesuai dengan kebutuhan anak, hingga perbedaan kemampuan digital antar guru. Kamalia dan Selian (2026) mengemukakan bahwa keberhasilan penerapan teknologi dalam layanan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan penggunaan media digital (Selian, 2024).

Pengalaman guru menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena guru merupakan pelaksana utama intervensi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya memilih media digital, tetapi juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta mengevaluasi efektivitas media yang digunakan. Azis dan Selian (2026) menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam melakukan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan kemampuan melakukan adaptasi terhadap kebutuhan individu. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Anfasa dan Selian (2025) yang menegaskan bahwa pengalaman praktis memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar penguasaan teori.

Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas media digital terhadap peningkatan kemampuan akademik maupun perkembangan tertentu pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman guru sebagai pengguna utama media digital dalam proses intervensi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Menurut Maria Br Saragih dan Selian (2026), pengalaman guru merupakan sumber informasi penting untuk memahami praktik intervensi yang berlangsung di lapangan. Selain itu, Kamalia dan Selian (2026) menekankan perlunya penelitian yang menggali praktik nyata guru agar dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih kontekstual bagi pengembangan layanan pendidikan khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dalam menggunakan media digital sebagai bagian dari intervensi anak berkebutuhan khusus. Khalefa dan Selian (2021) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup partisipan berdasarkan perspektif mereka sendiri. Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma penelitian kualitatif yang berupaya memahami makna pengalaman manusia secara kontekstual (Rizkiyani & Selian, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik intervensi berbasis media digital, peningkatan kompetensi

guru, serta menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dalam menggunakan media digital sebagai bagian dari intervensi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Rizkiyani dan Selian (2025), pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna pengalaman, persepsi, dan realitas sosial dari sudut pandang partisipan sehingga sesuai untuk mengungkap pengalaman subjektif guru dalam praktik pendidikan. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, memiliki pengalaman menggunakan media digital sebagai bagian dari intervensi atau pembelajaran bagi ABK selama minimal satu tahun, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian melalui pemberian *informed consent*. Pemilihan partisipan secara purposif dilakukan karena mereka dianggap memiliki pengalaman yang relevan dan mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Khalefa & Selian, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang didukung oleh observasi nonpartisipan dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik. Seluruh wawancara direkam atas persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengenalan data, pemberian kode, pengelompokan tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian menerapkan prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas melalui *member checking*, triangulasi data, pencatatan proses penelitian secara sistematis, serta *peer debriefing*. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman makna, refleksi pengalaman, dan keabsahan interpretasi terhadap data yang diperoleh (Rizkiyani & Selian, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian “Pengalaman Guru Menggunakan Media Digital dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus”, serta dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis tematik, berikut adalah tema-tema yang muncul dari hasil wawancara terhadap tiga orang guru yang telah memiliki pengalaman menggunakan media digital dalam intervensi ABK.

Media Digital sebagai Sarana Meningkatkan Keterlibatan Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki pengalaman yang serupa dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan anak berkebutuhan khusus selama proses intervensi. Marziah et al. (2025) dan peneliti lain Nabila dan Selian (2026) menjelaskan bahwa penggunaan media berbasis video mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan motivasi peserta didik melalui penyajian materi yang lebih menarik dan interaktif. Sejalan dengan temuan tersebut, para guru dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan video pembelajaran, aplikasi edukasi interaktif, serta permainan berbasis digital mampu menarik perhatian anak lebih cepat dibandingkan penggunaan media konvensional. Tampilan visual yang menarik, suara, dan aktivitas interaktif membuat anak lebih fokus mengikuti pembelajaran serta lebih termotivasi untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Selain meningkatkan perhatian, media digital juga mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas sehingga proses intervensi menjadi lebih bermakna. Guru juga mengungkapkan bahwa anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran melibatkan media digital karena kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Guru pertama menjelaskan, "Kalau saya menggunakan video atau aplikasi belajar, anak-anak langsung memperhatikan layar. Mereka biasanya lebih lama fokus dibandingkan saat saya hanya menggunakan buku atau kartu gambar" (Partisipan 1). Senada dengan hal tersebut, guru kedua menyampaikan, "Media digital membuat anak lebih semangat. Bahkan anak yang biasanya pasif mulai mau mencoba menjawab atau mengikuti instruksi karena merasa seperti sedang bermain" (Partisipan 2). Sementara itu, guru ketiga mengungkapkan, "Saya melihat media digital membantu anak lebih aktif. Mereka lebih berani mencoba, bertanya, dan mengikuti kegiatan sampai selesai dibandingkan pembelajaran biasa" (Partisipan 3). Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi stimulus yang mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam proses intervensi. Temuan tersebut

memperkuat pandangan Selian (2024) dan Akhlan et al. (2025) bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu.

Penyesuaian Media Digital dengan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan memandang penyesuaian media digital sebagai langkah penting dalam keberhasilan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. Aulia dan Selian (2026) menjelaskan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga layanan pendidikan dan intervensi harus disesuaikan secara individual. Sejalan dengan temuan tersebut, guru menjelaskan bahwa media digital tidak dapat diterapkan secara seragam kepada seluruh peserta didik. Pemilihan aplikasi, video pembelajaran, maupun permainan edukatif disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus, tingkat kemampuan anak, serta tujuan intervensi yang ingin dicapai. Selain itu, guru memodifikasi materi digital dengan menyederhanakan bahasa, mengurangi jumlah instruksi, menggunakan gambar yang lebih jelas, serta mengatur durasi penggunaan media agar sesuai dengan rentang perhatian anak. Penyesuaian tersebut dilakukan agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik tanpa merasa terbebani selama proses pembelajaran.

Guru pertama mengungkapkan, "Saya tidak bisa memakai aplikasi yang sama untuk semua anak. Anak dengan autisme membutuhkan tampilan yang sederhana, sedangkan anak dengan hambatan belajar masih bisa menggunakan materi yang lebih bervariasi" (Partisipan 1). Guru kedua menyatakan, "Biasanya saya mengubah isi materi menjadi lebih singkat dan banyak menggunakan gambar supaya anak lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan" (Partisipan 2). Hal yang serupa disampaikan oleh guru ketiga, "Durasi penggunaan media digital juga harus disesuaikan. Kalau terlalu lama, anak mulai kehilangan fokus sehingga saya membaginya menjadi beberapa sesi pendek" (Partisipan 3). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media digital sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan media dengan karakteristik individual anak sehingga intervensi menjadi lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Kondisi tersebut mendukung temuan Akram dan Selian (2026) serta peneliti lain Kadir et al. (2024) yang menegaskan bahwa intervensi yang berorientasi pada kebutuhan individual serta disertai penyesuaian strategi pembelajaran akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Tantangan dalam Penggunaan Media Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam intervensi anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Kamalia dan Selian (2026) menjelaskan bahwa implementasi teknologi dalam pendidikan khusus tidak hanya bergantung pada ketersediaan media, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi pendidik, serta dukungan lingkungan belajar. Sejalan dengan temuan tersebut, ketiga partisipan mengungkapkan bahwa keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak stabil, serta gangguan teknis menjadi hambatan yang sering ditemui di sekolah. Selain itu, kemampuan anak dalam mengoperasikan media digital juga sangat beragam sehingga guru harus memberikan pendampingan yang berbeda pada setiap peserta didik. Para guru mengakui bahwa mereka masih perlu meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan berbagai aplikasi dan teknologi pendidikan agar media digital dapat digunakan secara lebih optimal. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap fleksibel dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran ketika menghadapi berbagai kendala di lapangan.

Guru pertama menjelaskan, "Kadang kami harus bergantian menggunakan tablet karena jumlah perangkat terbatas. Kalau jaringan internet bermasalah, kegiatan yang sudah direncanakan juga ikut terganggu" (Partisipan 1). Guru kedua menyampaikan, "Tidak semua anak langsung bisa menggunakan media digital. Ada yang cepat memahami, tetapi ada juga yang harus dibimbing berulang kali sampai terbiasa" (Partisipan 2). Sementara itu, guru ketiga mengungkapkan, "Saya masih terus belajar menggunakan aplikasi pembelajaran baru. Terkadang saat media mengalami gangguan teknis, saya harus segera mencari alternatif agar intervensi tetap berjalan" (Partisipan 3). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media digital dipengaruhi oleh kesiapan sarana, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, serta kemampuan guru dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses intervensi. Temuan tersebut sejalan dengan Selian (2024) dan Delima et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan dukungan fasilitas yang memadai, peningkatan kompetensi digital guru, serta kemampuan guru dalam mengadaptasi teknologi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Penggunaan Media Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan menerapkan berbagai strategi untuk mengoptimalkan penggunaan media digital dalam intervensi anak berkebutuhan khusus. Huwaidi dan Selian (2026) menegaskan bahwa keberhasilan intervensi pada anak

berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan temuan tersebut, para guru menjelaskan bahwa media digital tidak digunakan sebagai satu-satunya metode pembelajaran, melainkan dipadukan dengan interaksi langsung, demonstrasi, latihan, dan pemberian umpan balik agar tujuan intervensi dapat tercapai secara optimal. Selain itu, penggunaan media digital dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kesiapan setiap anak sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Guru juga membangun kerja sama dengan orang tua melalui pemberian rekomendasi aplikasi atau aktivitas digital yang dapat dilanjutkan di rumah untuk menjaga kesinambungan intervensi. Di sisi lain, guru secara mandiri terus mencari referensi, mengikuti pelatihan, dan mengembangkan materi digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guru pertama mengungkapkan, "Setelah anak melihat video, saya langsung mengajak mereka mempraktikkan kegiatan tersebut supaya mereka lebih memahami dan tidak hanya melihat di layar" (Partisipan 1). Guru kedua menjelaskan, "Saya mengenalkan aplikasi sedikit demi sedikit sesuai kemampuan anak. Kalau mereka sudah menguasai satu tahap, baru saya menambahkan aktivitas berikutnya" (Partisipan 2). Sementara itu, guru ketiga menyampaikan, "Saya juga berkomunikasi dengan orang tua mengenai aplikasi yang digunakan di sekolah agar latihan bisa dilanjutkan di rumah. Selain itu, saya sering mencari materi dari berbagai sumber untuk disesuaikan dengan kebutuhan anak" (Partisipan 3). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan strategi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Temuan tersebut didukung oleh Akram dan Selian (2026) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas intervensi, karena memberikan kesinambungan stimulasi dan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus di berbagai konteks kehidupan.

Perkembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Penggunaan Media Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya memberikan dampak positif terhadap proses intervensi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mendorong perkembangan kompetensi profesional guru. Selian (2024) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi digital agar mampu merancang proses pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan temuan tersebut, ketiga partisipan mengungkapkan bahwa tuntutan penggunaan teknologi mendorong mereka mempelajari berbagai aplikasi, platform pembelajaran, dan media interaktif yang relevan dengan

karakteristik anak berkebutuhan khusus. Selain belajar secara mandiri, para guru juga aktif mengikuti pelatihan, webinar, maupun komunitas belajar untuk meningkatkan keterampilan digital. Pengalaman tersebut memperluas wawasan mereka dalam memilih media yang tepat serta memunculkan kreativitas dalam merancang kegiatan intervensi yang lebih menarik, variatif, dan sesuai dengan karakteristik setiap anak. Guru juga menilai bahwa berbagi pengalaman dengan rekan sejawat menjadi salah satu cara yang efektif untuk memperoleh ide-ide baru dan mengatasi berbagai kendala dalam penggunaan media digital.

Guru pertama mengungkapkan, "Saya belajar menggunakan aplikasi baru melalui pelatihan dan mencoba langsung dalam pembelajaran. Dari situ saya semakin percaya diri memanfaatkan teknologi untuk membantu anak" (Partisipan 1). Guru kedua menyampaikan, "Kami sering berdiskusi dengan sesama guru untuk saling berbagi aplikasi atau media yang efektif. Pengalaman teman-teman sangat membantu saya mengembangkan pembelajaran" (Partisipan 2). Sementara itu, guru ketiga menjelaskan, "Media digital membuat saya lebih kreatif karena saya harus menyesuaikan materi dengan kebutuhan setiap anak. Saya terus mencari ide agar pembelajaran tidak membosankan" (Partisipan 3). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital menjadi pengalaman yang mendorong pembelajaran profesional berkelanjutan, meningkatkan kompetensi digital, serta memperkuat kreativitas guru dalam merancang intervensi yang lebih efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan Azis dan Selian (2026) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru terjadi melalui proses belajar berkelanjutan, refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta kolaborasi dengan rekan sejawat dalam mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan merasakan adanya perubahan positif pada perkembangan anak berkebutuhan khusus setelah media digital digunakan secara konsisten dalam proses intervensi. Marziah et al. (2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui penyajian materi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan perkembangan berbagai aspek kemampuan anak. Sejalan dengan temuan tersebut, para guru mengungkapkan bahwa media digital membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui penyajian gambar, suara, video, dan aplikasi interaktif yang memudahkan mereka memahami instruksi serta mengekspresikan

kebutuhan. Selain itu, penggunaan media digital juga mendukung perkembangan kemampuan akademik dasar, seperti mengenal huruf, angka, warna, dan bentuk melalui aktivitas yang menarik dan dilakukan secara berulang. Guru juga mengamati bahwa anak menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas sederhana karena mulai terbiasa mengikuti petunjuk yang tersedia pada media digital. Tidak hanya itu, aktivitas pembelajaran berbasis teknologi turut mendorong peningkatan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, bergantian menggunakan perangkat, dan berkomunikasi dengan guru maupun teman selama kegiatan berlangsung.

Guru pertama mengungkapkan, "Saya melihat anak yang sebelumnya sulit menyampaikan keinginannya mulai berani berkomunikasi setelah menggunakan aplikasi yang menampilkan gambar dan suara" (Partisipan 1). Guru kedua menjelaskan, "Anak lebih cepat mengenal huruf dan angka karena pembelajaran disajikan dalam bentuk permainan yang membuat mereka ingin terus mencoba" (Partisipan 2). Sementara itu, guru ketiga menyampaikan, "Sekarang beberapa anak sudah bisa membuka aplikasi sendiri, mengikuti instruksi, dan menunggu giliran saat belajar bersama temannya. Perubahan itu terlihat cukup jelas dibandingkan sebelumnya" (Partisipan 3). Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan komunikasi, kemandirian, dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sehingga menjadi salah satu media yang efektif dalam mendukung proses intervensi. Temuan tersebut juga mendukung pandangan Huwaidi dan Selian (2026) yang menyatakan bahwa intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dapat mengoptimalkan perkembangan kemampuan komunikasi, akademik, serta keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

Makna Penggunaan Media Digital bagi Guru dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan memaknai penggunaan media digital sebagai pengalaman profesional yang memberikan nilai lebih dalam pelaksanaan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Rizkiyani dan Selian (2025), penelitian kualitatif berparadigma fenomenologi berupaya memahami makna yang dibangun individu terhadap pengalaman yang mereka alami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan perspektif tersebut, para guru memandang media digital tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai sarana yang memperluas kesempatan untuk memberikan layanan yang lebih individual, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Pengalaman menggunakan teknologi juga membangun keyakinan bahwa intervensi dapat dilakukan secara lebih efektif ketika media digital dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Selain

mempermudah penyampaian materi, media digital dipandang sebagai jembatan komunikasi yang membantu guru memahami respons, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Seiring bertambahnya pengalaman, guru merasa lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi serta memiliki harapan agar pengembangan media digital untuk pendidikan khusus semakin inovatif dan mudah diakses oleh semua sekolah. Guru pertama mengungkapkan, "Bagi saya, media digital bukan sekadar alat mengajar, tetapi menjadi cara untuk memahami bagaimana setiap anak belajar dengan caranya sendiri" (Partisipan 1). Guru kedua menyampaikan, "Teknologi membantu saya menjalin komunikasi yang lebih baik dengan anak. Mereka lebih mudah merespons ketika materi disampaikan melalui media yang menarik" (Partisipan 2). Sementara itu, guru ketiga menjelaskan, "Semakin sering menggunakan media digital, saya semakin percaya diri mencoba berbagai metode baru. Saya berharap ke depan akan semakin banyak media yang dirancang khusus untuk kebutuhan anak berkebutuhan khusus" (Partisipan 3). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan media digital tidak hanya mengubah praktik intervensi, tetapi juga membentuk cara guru memaknai perannya sebagai pendidik yang adaptif, reflektif, dan terus berkembang dalam memberikan layanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Temuan tersebut selaras dengan Maulana dan Selian (2026) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga mendorong transformasi peran guru menjadi fasilitator yang inovatif, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dan mampu mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam praktik pembelajaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam menggunakan media digital sebagai bagian dari intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah menjadi bagian penting dalam praktik intervensi yang dilakukan guru karena mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai media digital dengan melakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan individual setiap peserta didik sehingga intervensi dapat berlangsung secara lebih efektif. Meskipun demikian, implementasi media digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti

keterbatasan perangkat dan akses internet, variasi kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi, serta kebutuhan guru untuk terus meningkatkan kompetensi digital.

Berbagai tantangan tersebut mendorong guru mengembangkan strategi adaptif, antara lain mengombinasikan media digital dengan pembelajaran langsung, menerapkan penggunaan media secara bertahap, menjalin kolaborasi dengan orang tua, serta secara aktif mencari dan mengembangkan sumber belajar digital yang relevan. Pengalaman tersebut juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan profesional guru melalui peningkatan kompetensi digital, kreativitas dalam merancang intervensi, dan kepercayaan diri dalam memanfaatkan teknologi.

Selain memberikan manfaat bagi guru, penggunaan media digital juga dipersepsikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek komunikasi, kemampuan akademik dasar, kemandirian belajar, serta keterampilan sosial. Pada akhirnya, pengalaman menggunakan media digital dimaknai oleh guru bukan hanya sebagai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, tetapi sebagai sarana untuk menghadirkan layanan intervensi yang lebih inklusif, individual, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan media digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kompetensi, kreativitas, dan refleksi profesional guru dalam mengintegrasikannya ke dalam praktik pendidikan khusus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah dan penyelenggara pendidikan khusus meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti perangkat digital, akses internet yang memadai, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, perlu diselenggarakan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam memilih, mengembangkan, dan mengintegrasikan media digital ke dalam proses intervensi secara efektif. Guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan media digital dengan tetap mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar intervensi dapat berlanjut secara konsisten di lingkungan rumah. Di sisi lain, pengembang teknologi pendidikan dan pemangku kebijakan diharapkan dapat menyediakan media digital yang lebih mudah diakses, ramah pengguna, dan dirancang secara khusus untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam dari berbagai jenjang pendidikan dan jenis kebutuhan khusus, serta mengeksplorasi

perspektif orang tua, peserta didik, maupun tenaga profesional lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan studi kasus atau etnografi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi media digital dalam berbagai konteks pendidikan khusus, sehingga dapat memperkaya pengembangan praktik intervensi berbasis teknologi di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Akhlan, R. N. R., Tanbrin, N. N. I., Heryati, E., Fathiah, R. N., & Wahyuni, D. (2025). Application of virtual reality-based sensorimotor intervention in motor skills for children with cerebral palsy. *Inovasi Kurikulum*, *22*(2), 1116–1128. https://doi.org/10.17509/jik.v22i2.76329

Akram, H., & Selian, S. N. (2026). Keterlibatan orang tua dalam proses asesmen anak dengan autisme. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *4*(2), 1–14. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/3656

Anfasa, M. R., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman ibu dalam mendampingi proses asesmen psikologis anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Udayana*, *12*(2), 572–585. https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/jpu/en/article/view/2954

Aulia, R., & Selian, S. N. (2026). Asesmen psikososial terhadap korban bullying pada anak dengan Down syndrome. *Journal Sultra Elementary School*, *7*(2), 1595–1608. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JSES/article/view/671

Azis, S. A., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman guru dalam melakukan asesmen kognitif pada anak dengan dyslexia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *4*(1), 1–18. https://doi.org/10.22373/jim.0001

Delima, I., Hijriati, Imelza, F., & Y. (2024). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus anak cerebral palsy di Sekolah PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 25–35. https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/alihsan/article/view/2461

Huwaidi, M. T., & Selian, S. N. (2026). Strategi guru dalam mendukung regulasi emosi anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, *2*(1), 1–25. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/663

Kadir, A., Akbar, M., & Selian, S. N. (2024). Telaah peran eksternalisasi masalah dalam pendekatan naratif untuk remaja dengan Oppositional Defiant Disorder (ODD). *Jurnal Psikologi Udayana*, *11*(2), 482–487. https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/jpu/en/article/view/3077

Kamalia, H., & Selian, S. N. (2026). Tantangan dan praktik baik dalam asesmen anak berkebutuhan khusus berbasis pendekatan humanistik. *RESTECH: Journal of Research in Education & Technology*, *2*(1), 1–11.

Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-random samples as a data collection tool in qualitative art-related studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, *8*(1), 35–49. https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184

Maria Br Saragih, S., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman bullying dan dampaknya terhadap konsep diri anak dengan disleksia di sekolah umum. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa, 4*(2), 1–18. https://doi.org/10.54066/jikma.v4i2.3763

Marziah, S. P., Andhika, M. R., Abidah, & Selian, S. N. (2025). The use of video media to improve the religious character values of grade III students of MIN 17 Aceh Barat. *Jurnal Psikologi Udayana, 12*(1), 533–544. https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/jpu/en/article/view/3083

Maulana, Z., & Selian, S. N. (2026). Family and schools collaboration in supporting children with specific learning disorders. *International Journal of Multidisciplinary Research, 2*(2), 72–82. https://ojssulthan.com/ijmr/article/view/940

Nabila, K., & Selian, S. N. (2026). Konstruksi identitas digital pada individu dengan tingkat narsisme tinggi: Sebuah studi kualitatif tentang motif penggunaan media sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2), 12362–12369. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38953

Ningsih, K. N., Kasirah, I., Mulyeni, T., Aulia, D. S. I., & Nugroho, M. (2025). Identifikasi kebutuhan dan strategi intervensi dengan media virtual reality pada anak dengan cerebral palsy ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 9*(2), 139–150. https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/1366

Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma teoretis dalam psikologi: Landasan filsafati, peluang, dan limitasi dalam penelitian dan praktik psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia, 8*(1), 15–24. https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304

Salsabilla, N., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman mahasiswa dalam menggunakan artificial intelligence untuk mendukung belajar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan, 5*(1), 51–62. https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/7229

Selian, S. N. (2023). *Asesmen anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press. https://www.researchgate.net/publication/377781770_ASESMEN_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS

Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press. https://www.researchgate.net/publication/382269785_Psikologi_Anak_Berkebutuhan_Khusus

Selian, S. N. (2024). Psikologi pendidikan: Menavigasi tantangan dan problematika dalam pembelajaran. In A. Wijayanto (Ed.), *Bunga rampai metode psikologi pendidikan dalam menghadapi tantangan dan problematika pembelajaran* (pp. 17–23). Akademia Pustaka. https://www.researchgate.net/publication/384498979